

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat pokok dalam kelangsungan hidup manusia dan setiap orang bersentuhan langsung dengan pendidikan dalam setiap harinya, maka dari itu pendidikan yang benar akan menghantarkan seseorang menjadi manusia yang beradab dan berilmu. Makna Pendidikan memiliki beragam definisi, namun bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan bukan saja sebagai pengajaran atau transfer ilmu, namun lebih kepada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak.¹

Dalam ajaran Islam keimanan dan pendidikan mampu mengantarkan manusia pada derajat yang lebih tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu terutama dalam menciptakan ridha Allah SWT melalui berlomba-lomba menjadi orang yang bertaqwa, karena dengan mencari ilmu yang dipandu dengan keimanan, manusia akan lebih dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah/58:11 yang berbunyi:

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3-4.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah/58:11)²

Secara umum dalam dunia pendidikan ada tiga macam jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, in-formal dan non-formal. Pendidikan formal seringkali hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan otak kiri. Sebaliknya kemampuan otak kanan kurang dikembangkan, bahkan dapat dikatakan tidak pernah dikembangkan secara sistematis.³ Dengan kata lain pendidikan di sekolah seringkali mengisi dan memberikan pengetahuan hanya terkait teori pendidikan tanpa diiringi dengan perbaikan akhlak dan tingkah laku peserta didik. Pendidikan yang demikian tentu akan melahirkan generasi masa depan yang hanya pintar dalam hal intelektual saja namun sangat dangkal dalam mengamalkan dan berperilaku yang sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam.

Banyak cara yang ditempuh untuk mendapatkan pendidikan, karena pendidikan bukan hanya didapatkan melalui bangku sekolah, membaca

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 543.

³ Dedi Supriadi, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 115.

buku dan sumber belajar yang lainnya, namun juga bisa di dapat melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat melalui berbagai ritual peringatan dari sebuah peristiwa yang dialami diri sendiri maupun orang lain yang dikenal dengan sebutan “belajar melalui pengalaman”, baik pengalaman yang terjadi pada diri sendiri atau yang dialami oleh orang lain sehingga dapat mengambil makna nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peristiwa tersebut.

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam yang banyak mengandung nilai-nilai kesejarahan baik langsung maupun tidak langsung mengandung makna pelajaran atau hikmah yang sangat tinggi dan menjadi pedoman hidup yang utama khususnya bagi umat Islam.⁴ Sebaik-baik kisah sejarah yang dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran dan Hadis-Hadis shahih yang bersumber dari Rasulullah SAW, karena kisah-kisah tersebut di samping sudah pasti benar, juga bersumber dari wahyu Allah yang maha benar, karena kisah-kisah tersebut memang disampaikan oleh Allah SWT dalam Alquran untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan berfikir. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf /12: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ۱۱۱

Artinya: “*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-*

⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Depertemen Agama, 1986), 4-5.

Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”(Q.S. Yusuf/12:111)⁵

Terdapat banyak kisah-kisah dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran, Hadits atau kitab kuning karya para ulama dan juga sejarah atau peristiwa yang setiap tahunnya diperingati oleh masyarakat muslim yang didalam kalender biasa disebut dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan tentunya kisah dan peristiwa itu sangat banyak mengandung ilmu dan hikmah serta nilai-nilai pendidikan bagi umat manusia khususnya umat Islam. Diantara sekian banyaknya peringatan dalam agama Islam ada peristiwa besar yang peringatannya seringkali dilaksanakan setiap tahunnya dan sudah menjadi tradisi yang kuat dalam pandangan umat Muslim, bahkan hampir diseluruh penjuru negeri ini yang melaksanakannya yaitu peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Peristiwa Isra Mi'raj terjadi pada Hari senin, 27 Rajab pada tahun 11 kenabian atau 1 Tahun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Rasulullah di Isrokan pada waktu ba'da isya dari masjidil haram menuju masjidil aqsha lalu mi'raj dari baitul moqoddas sampai langit ke tujuh ditemani malaikat jibril dan mikail dan tidak menemani sampai ke mustawa yaitu pada saat Rasulullah menghadap Allah.

Adapun Isra Mi'raj terdiri dari dua suku kata, yang pertama Isra, dan yang kedua Mi'raj. Secara etimologis kata “Isra” berasal dari bahasa arab

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 248.

bentuk mashdar dari kata kerja golongan empat huruf yaitu: - أسرى - يسرى - اسراء (*asro-yusri-isroan*) yang artinya berjalan lebih cepat atau perjalanan cepat. Misalnya أسرى بعينه ليلا artinya *yang memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam*. Selain itu, dari kata kerja golongan tiga huruf yaitu: سرى - يسرى - سرىا (*saro-yasri-saryan*) berarti berjalan atau melakukan perjalanan, misalnya سرى بفلان ليلا saya berjalan bersama fulan pada malam hari.

Sedangkan kata Mi'raj menurut bahasa berasal dari Bahasa Arab bentuk Isim Alat dari kata kerja yaitu عرج - يعرج - عروجا (*'Aroja - Ya'ruju - 'Uruujan*) yang artinya naik. Adapun المعراج artinya tangga atau alat untuk naik.⁶ Sedangkan secara terminologi Isra Mi'raj merupakan perjalanan seorang hamba yang mulia yakni Nabi Muhammad SAW ditemani malaikat jibril dan mikail dari Mesjidil Haram di kota Mekah menuju Mesjidil Aqsha di Baitul Maqdis (kota Palestina), kemudian dilanjutkan dengan Mi'raj(naik) dari Mesjidil Aqsha di Baitul Maqdis (kota Palestina) ke langit 1 sampai 7 sampai ke Sidratil Muntaha, shoriful aqlam hingga 'Arsy dan Rofrof sebagai penghujung dan terakhir menghadap Allah SWT.⁷

⁶ Syaqui Dhaif, *Terjemah Mu'jamul Wasith, diterjemahkan oleh Ibrahim Anis* (Kairo: Maktabah Asy-Syuruk Al-Dauliyyah,2008), 445.

⁷ Sayyid Quthub, *Terjemah Tafsir Dzilalilqur'an Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 6607.

Maraknya pelaksanaan peringatan Isra Mi'raj merupakan hal yang positif bagi manusia khususnya umat Islam, karena masing-masing masyarakat punya cara untuk memperingatinya, ada yang Riungan⁸, ceramah, pembacaan kitab tentang Isra Mi'raj dan lain sebagainya dan lebih antusiasnya lagi peringatan Isra Mi'raj ini tak hanya ramai diberbagai kampung tetapi di sekolah dan di pondok pesantren lainnya. Dalam peringatan tersebut juga terjalin silaturahmi antar umat Islam, ada sedekah yang dikeluarkan baik berupa uang maupun hidangan makanan kepada para hadirin dan terkadang ada santunan untuk para anak yatim serta pada saat acara Isra Mi'raj sangat terasa adanya gotong royong dan saling tolong-menolong.

Selain itu, banyak juga hikmah dan ibrah dalam esensi peristiwa Isra Mi'raj tersebut terutama yang paling penting adalah nilai-nilai pendidikan. Namun, entah keterbatasan waktu atau keterbasan ilmu, masih banyak elemen masyarakat atau elemen pendidikan yang menganggap bahwa esensi dari peristiwa tersebut hanyalah perintah sholat fardhu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dari Allah Swt, padahal banyak sekali nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa tersebut.

Dalam kitab hasyiyah ahmad ad-dardiri 'ala qishshotil mi'raj, Syaikh Ahmad Ad-Dardiri menguraikan tentang peristiwa isra mi'raj. Salah satu peran utamanya yaitu adalah Nabi Muhammad Saw dan ditemani oleh

⁸ Suatu perkumpulan orang-orang dalam satu majlis dengan membaca tawasul, surat yasin dan doa dan setelah selesai tidak lupa pulangnya dibekali dengan bingkisan.

malaikat jibril. Jika kita melihat definisi sunnah secara etimologis berarti perjalanan yang pernah ditempuh. Dalam istilah Arab “preseden” yang kemudian ditiru oranglain, apakah sezaman atau sesudahnya; tidak dipersoalkan apakah sunnah itu baik atau buruk. Sedangkan secara terminologi menjadi beragam dikalangan para pengkaji syari’at, sesuai dengan spesialisasi dan tujuan masing-masing.

Sunnah menurut istilah muhadditsin yaitu:

كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ
خَلْقِيَّةٍ أَوْ سَيْرَةٍ سَوَاءً أَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا

“Segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat kelakuan, perjalan hidup baik demikian itu sebelum Nabi Saw dibangkitkan menjadi Rasul maupun sesudahnya.”⁹

Dapat disimpulkan bahwa, segala yang alami Rasulullah Saw menunjukkan bentuk uswatun hasanah atau qudwah (contoh dan teladan) yang paling sempurna. Maka beliau adalah imam yang memberi petunjuk dan penuntun yang memberikan nasihat yang diberitakan oleh Allah Swt serta sebagai teladan dan figur bagi kita sehingga apa yang beliau lakukan itu menjadi amalan sunnah nabi. Jika kita meneladaninya maka kita mendapat berupa pahala jika tidak meneladaninya maka tidak dapat apa-apa.

Oleh karena itu, di dalam kitab ini karena peran utamanya Rasulullah Saw sudah dipastikan ada nilai-nilai pendidikan atau pengajaran

⁹ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadits* (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 5.

di dalam peristiwa isra mi'raj tersebut sehingga menjadikan kita semangat untuk meneladaninya dan menambah amal baik untuk diakhirat. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai pendidikan dari apa yang dialami oleh malaikat jibril dan keadaan yang diluar nalar dalam peristiwa isra mi'raj tersebut. Karena, itu merupakan suatu kekuasaan Allah Swt sehingga kita dapat mengambil hikmah dan mempertebal keimanan kepada Allah dan Malaikat-Nya. Semua itu tercantum dalam kitab hasyiyah ahmad ad-dardiri ala qishshotil mi'roj dan masih banyak juga redaksi kata yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang tulis oleh syaikh ahmad ad-dardiri tersebut.

Sedikit saya uraikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam peristiwa Isra Mi'raj perspektif syaikh ahmad ad-dardiri, yaitu:

بينما النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَجْرِ عِنْدَ الْبَيْتِ مَضْطَجِعًا بَيْنَ رَجُلَيْنِ
وَقَوْلُهُ مَضْطَجِعًا أَيْ وَاضِعًا جَنْبَهُ أَيْ الْإِيْمَنَ.¹⁰

“ketika Nabi Muhammad SAW berada di hijr ismail di samping Baitullah(Ka'bah) dalam keadaan Tidur berbaring ke kanan (merendahkan lambung kanannya) diantara dua lelaki.”

Pada saat itu Nabi Muhammad SAW merendahkan lambung kanannya yaitu dengan tidur berbaring ke kanan di samping Baitullah tepatnya di atas hijr ismail dan di temani oleh dua orang laki-laki. Nilai pendidikan yang terdapat pada kalimat tersebut adalah nilai adab ketika

¹⁰ Ahmad bin Muhammad Ad-dardiri, *Hasyiah Ahmad Dardiri 'Ala Qishshatil Mi'raj* (Surabaya: Haramain Jaya, 2006), 2.

tidur. Dengan mengetahui adab Rasulullah ketika tidur, kita dapat melakukannya yaitu dengan cara atau posisi pada saat tidur yang baik menurut Rasulullah SAW yaitu tidur berbaring ke kanan.

Sebagaimana dalam hadits dikatakan, dari Qotadah berkata: *“Apabila Nabi Muhammad SAW hendak tidur pada malam hari maka beliau berbaring ke sebelah kanan dan apabila beliau tidur sebelum shubuh beliau menegakkan lengan dan meletakkan kepalanya ditelapak tangan.”*¹¹

Selain itu juga, Syaikh Ahmad Ad-Dardiri menjelaskan:

¹² *والرجلان هما حمزة وابن عمه جعفر بن أبي طالب تواضعا منه مع علو مقامه.*
“Adapun dua orang lelaki itu adalah Hamzah bin Abdul Mutholib dan Ja'far bin Abi Thalib, keduanya tidur di bawah hijrah Ismail kerana menunjukkan sifat rendah hati kepada Nabi Muhammad SAW serta derajat yang lebih tinggi yang beliau miliki ...”.

Pernyataan diatas adalah nilai pendidikan yaitu sikap rendah hati (*tawadhu'*) dan tatakrama yang dilakukan oleh sayyidina Hamzah dan Ja'far bin Abi Thalib saat tidur dengan orang yang mempunyai pangkat tinggi apalagi bersama utusan Allah tersebut meskipun dengan tujuan menjaga dari gangguan oranglain tapi tetap tidak meninggalkan akhlak terhadap orang yang paling mulia. Hal demikian sering terjadi pada kita ketika berada dalam satu mobil dengan guru maka posisi guru yaitu dikursi depan.

¹¹ Ahmad Musthofa Mutawali, *Syama'il Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 133.

¹² Ahmad bin Muhammad Ad-dardiri, *Hasyiah Ahmad Dardiri 'Ala Qishshatil Mi'raj* (Surabaya: Haramain Jaya, 2006), 2.

Padahal bisa saja dikursi tengah demi lebih melindungi dan menjaga guru akan tetapi ketika syariat dianjurkan maka adablah yang menjadi batas demi menjaga maru'ah guru dan santri.

Berdasarkan pada beberapa ungkapan Di atas, kitab hasyiah ahmad ad-dardiri 'ala qishshotil mi'roj memang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat disimpulkan bahwa kitab ini layak menjadi rujukan nilai-nilai pendidikan serta dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih jauh lagi mengenai nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam peristiwa isra mi'raj tersebut dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Peristiwa Isra Mi'raj Perspektif Syaikh Ahmad Ad-Dardiri (*Studi Kitab Hasyiyah Ahmad Ad-Dardiri 'Ala Qishshotil Mi'raj*)”**.

B. Rumusan masalah

1. Nilai-nilai Pendidikan apa saja yang terkandung dalam peristiwa isra mi'raj perspektif Syaikh Ahmad Ad-Dardiri?
2. Mengapa Syaikh Ahmad Ad-Dardiri menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam kitab hasyiyah ahmad ad-dardiri 'ala qishshotil mi'raj?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa isra mi'raj perspektif Syaikh Ahmad Ad-Dardiri dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Batasan Masalah

1. Nilai-nilai pendidikan dalam kitab hasyiyah ahmad ad-dardiri ‘ala qishshotil mi’raj.
2. Hikmah peristiwa isra mi’raj dalam kitab hasyiyah ahmad ad-dardiri ‘ala qishhsotil mi’raj.
3. Nilai akidah, nilai syariah dan nilai ibadah yang menjadi pembahasan dalam nilai-nilai pendidikan.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peristiwa Isra Mi'raj perspektif Syaikh Ahmad Ad-Dardiri.
2. Untuk mengetahui Syaikh Ahmad Ad-Dardiri menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam kitab hasyiyah ahmad ad-dardiri ‘ala qishshotil mi’raj.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa isra mi’raj perspektif Syaikh Ahmad Ad-Dardiri dengan Pendidikan Agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a) Memberi sumbangan wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa Isra Mi’raj bagi para pendidik dan praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

- b) Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa isra mi'raj bagi ilmu pendidikan.

2. Secara Praktis

- a) Untuk meningkatkan kesadaran pada instansi pendidikan dan masyarakat luas akan pentingnya nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa isra mi'raj.
- b) Menambah ghiroh spiritual dan memberikan makna nilai aqidah, nilai syari'at, nilai moral serta merefleksi diri untuk meningkatkan Taqwa kepada Allah SWT melalui peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui lebih dalam lagi makna nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa isra mi'raj perspektif syaikh ahmad ad-dardiri.

F. Kerangka Pemikiran

Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Milton Rokeach Dan James Bank yang di kutip oleh H. Una, menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau

menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang panas dan tidak pantas untuk dikerjakan.¹³

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak , dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*”. *Education* tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹⁴

Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia secara universal untuk memenuhi fungsi, peran dan eksistensi kemanusiaannya sebagai manusia paripurna. Sukardjo dan Ukim Komarudin mengatakan, manusia adalah makhluk yang dididik dan mendidik. Dalam hal ini pendidikan memiliki hubungan timbal balik atau kerjasama antara peserta didik dan pendidik.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

667. ¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982),

¹⁴ Syafril dan Zen Zelhendri, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 26.

Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan menghidupkan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁵

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, namun bisa berlangsung di luar kelas. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim.¹⁶

Jadi, maksud peneliti dari nilai pendidikan di sini adalah suatu yang bernilai dalam agama Islam, berharga dan mempunyai manfaat yang dapat diambil dari sebuah fenomena, keadaan dan kejadian dalam beragama termasuk kejadian atau peristiwa Isra Mi'raj untuk kemudian dipelajari nilai pendidikannya sebagai pelajaran yang berharga dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Dalam kitab *Hasyiah Ahmad Ad-Dardiri 'Ala Qishshotil Mi'raj* tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan baik nilai agama maupun nilai umum dan pengetahuannya seperti misalnya, dengan kecepatan buroq dalam melangkah tidak dapat ditandingi oleh kecepatan

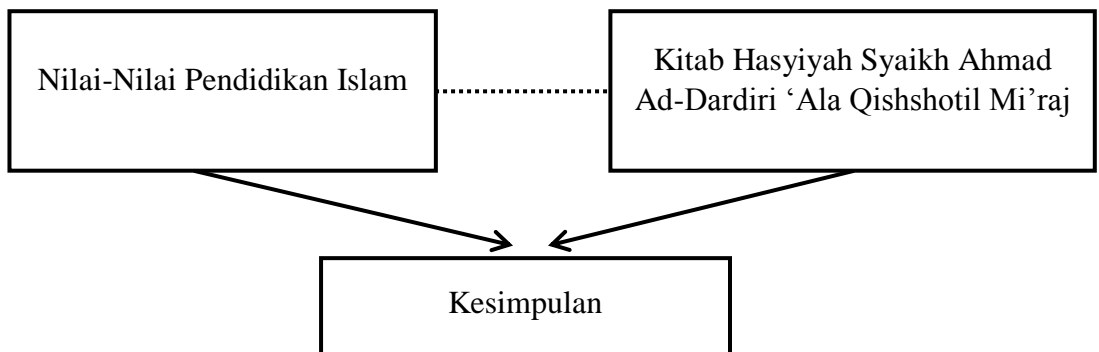
¹⁵ Syafril dan Zen Zelhendri, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 30.

¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), 15.

cahaya(senter). Maka demikian, sehebat apapun manusia menciptakan karya tidak akan mampu membandingkan apa yang diciptakan oleh Tuhannya dan masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan lainnya. Dengan berbagai Peristiwa Isra Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsho sampai kemudian naik ke langit dan kembali lagi ke Makkah untuk menyampaikan perintah sholat lima waktu yang diberikan oleh Allah SWT.

Dengan demikian, yang dimaksud oleh peneliti dari judul di atas adalah suatu penelitian tentang nilai-nilai atau sesuatu yang bermanfaat dan berguna yang terkandung dalam peristiwa Isra Mi'raj perspektif Syaikh Ahmad Ad-dardiri dengan harapan dapat memberikan pengaruh atau dampak positif bagi segenap elemen masyarakat yang sudah terbiasa mengadakan pengajian tahunnya atau bagi segenap elemen pendidikan untuk menambah esensi-esensi apa yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa kenabian tersebut. Dengan kata lain, dampak yang paling penting adalah agar bisa hidup dengan lebih baik dan sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan Allah dan Rasulnya.

Tabel 1.1



G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan didalam penyusunannya. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN Membahas tentang pokok dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI meliputi Pengertian Nilai Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Nilai-Nilai Pendidikan dan Biografi Syaikh Ahmad Dardiri yang meliputi Riwayat Hidup, Riwayat Pendidikan, Hasil Karya-karyanya dan Gambaran umum isi kitab Hasyiyah Ahmad Ad-Dardiri 'Ala Qishshotil Mi'roj serta Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN meliputi Tempat, Waktu, Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Prosedur Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN yang isinya meliputi Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Peristiwa Isra Mi'raj Perspektif Syaikh Ahmad Ad-Dardiri, Alasan Syaikh Ahmad Ad-Dardiri Menjelaskan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Hasyiyah Ahmad

Ad-Dardiri ‘Ala Qishshotil Mi’raj dan Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Peristiwa Isra Mi’raj Perspektif Syaikh Ahmad Ad-Dardiri Dengan Pendidikan Agama Islam.

BAB V Penutup yang berisikan tentang penarikan Kesimpulan dari pembahasan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peristiwa Isra Mi’raj perspektif Syaikh Ahmad Ad-Dardiri dan juga beberapa Saran dari peneliti tentang hasil penelitiannya.